

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73 pada Perusahaan Pertambangan di BEI (2020–2023)

Reihan Berizky Palmi^{1✉}, Widya Rizki Eka Putri²

^{1,2} Akuntansi, Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan pasca implementasi PSAK 73 pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023. PSAK 73 mengubah pelaporan sewa dengan mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa dalam neraca, sehingga memengaruhi struktur keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa ROA dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DAR berpengaruh positif tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas tetap menjadi pertimbangan utama investor, meskipun terjadi perubahan akuntansi akibat PSAK 73.

Kata Kunci: PSAK 73, *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Nilai Perusahaan*

Abstract

This study aims to analyze the effect of Return on Asset (ROA), Debt to Asset Ratio (DAR), and Total Asset Turnover (TATO) on firm value following the implementation of PSAK 73 in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2023 period. PSAK 73 revised lease reporting by recognizing right-of-use assets and lease liabilities on the balance sheet, thus affecting the financial structure. This research employs a descriptive quantitative approach using secondary data from annual financial reports. The multiple linear regression results show that ROA and TATO have a significant positive effect on firm value, while DAR has a positive but insignificant effect. These findings indicate that asset utilization efficiency and profitability remain key investor considerations, despite accounting changes due to PSAK 73.

Keywords: PSAK 73, *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Firm Value*

Copyright (c) 2024 Reihan Berizky Palmi

✉ Corresponding author :

Email Address : reihanplm@gmail.com

PENDAHULUAN

Sewa merupakan perjanjian antara penyewa (*lessee*) dan pesewa (*lessor*) terkait penggunaan suatu aset selama periode tertentu. Pada awalnya, transaksi sewa diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 yang mengacu pada

International Accounting Standard (IAS) 17, dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2008. PSAK 30 membedakan antara sewa operasi dan sewa pembiayaan. Namun, standar ini dinilai belum mencerminkan kewajiban penyewa secara menyeluruh, karena tidak mewajibkan pengakuan aset dan liabilitas atas sewa operasi dalam laporan keuangan (Yuliadi, 2009; Kuncoro, 2004; Handoko, 2008; Simanjuntak, 1985).

Sebagai bentuk penyempurnaan, PSAK 73 yang diadopsi dari IFRS 16 mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020, menggantikan PSAK 30 dan beberapa Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang terkait. PSAK 73 mewajibkan penyewa untuk mengakui aset hak guna dan *liabilitas* sewa dalam laporan keuangan, kecuali untuk sewa jangka pendek atau aset dengan nilai rendah. Dengan demikian, seluruh sewa oleh penyewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan. Sementara itu, bagi pihak *lessor*, klasifikasi antara sewa operasi dan sewa pembiayaan tetap dipertahankan.

Penerapan PSAK 73 berdampak signifikan terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan. Laksana dan Sudradjat (2019) menemukan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia mengalami penurunan pasca-implementasi PSAK 73, yang tercermin dari menurunnya rasio *Total Asset Turnover (TATO)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Lestari *et al.* (2022) juga mencatat adanya peningkatan rasio solvabilitas serta penurunan *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan BUMN subsektor konstruksi.

Sektor pertambangan, sebagai kontributor terbesar kedua terhadap perekonomian nasional (BPS, 2024), merupakan salah satu sektor yang intensif dalam penggunaan aset tetap bernilai besar. Oleh karena itu, opsi sewa menjadi alternatif pembiayaan yang umum digunakan. Aset tetap tersebut digunakan dalam proses produksi barang dan jasa dengan masa manfaat minimal satu tahun (Safitri *et al.*, 2019). Sejak diberlakukannya PSAK 73, perusahaan wajib mengakui aset hak guna atas sewa dalam laporan keuangan, yang berdampak pada peningkatan total aset. Pada tahun 2023, aset hak guna di sektor pertambangan mengalami peningkatan sebesar 39% dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan pergeseran dari pencatatan *off-balance sheet* menjadi *on-balance sheet*.

Berdasarkan teori fundamental yang dikemukakan oleh Holmes (1929), perubahan struktur laporan keuangan akibat implementasi PSAK 73 berpotensi memengaruhi penilaian investor terhadap kinerja dan nilai perusahaan (Aidil, n.d.). Pengakuan aset dan liabilitas sewa berdampak pada berbagai rasio keuangan penting, termasuk likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan nilai pasar perusahaan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan investasi.

Rasio keuangan seperti ROA, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan TATO digunakan sebagai indikator utama untuk menilai efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Sejak penerapan PSAK 73, ketiga rasio ini menunjukkan perubahan signifikan akibat pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa dalam laporan keuangan yang sebelumnya tidak tercermin dalam neraca. Respati (2024) mengemukakan bahwa implementasi PSAK 73 menyebabkan penurunan ROA pada perusahaan pertambangan karena peningkatan total aset tidak diimbangi oleh peningkatan laba secara proporsional. Selaras dengan hal tersebut, Dewi dan Sijabat (2022) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, meskipun hasil berbeda ditunjukkan oleh Ulfa *et al.* (2023) yang menemukan pengaruh positif ROA terhadap nilai perusahaan pada subsektor batu bara.

Selain itu, pengakuan liabilitas sewa dalam laporan keuangan menyebabkan peningkatan total kewajiban dan berdampak pada rasio solvabilitas perusahaan. Penelitian oleh Respati (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan portofolio sewa yang besar mengalami peningkatan DAR sebesar 2,01%. PT ABM Investama Tbk, salah satu perusahaan di sektor pertambangan, melaporkan peningkatan pendapatan dari 2,31% pada tahun 2019–2020 menjadi 26% pada tahun 2023, mencerminkan pertumbuhan signifikan dalam aktivitas sewa. Namun demikian, temuan dari Diella dan Pakpahan (2022) mengindikasikan bahwa peningkatan DAR justru berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan, sebagaimana terjadi pada PT PP Properti Tbk.

Dampak implementasi PSAK 73 juga tercermin dalam rasio aktivitas perusahaan. Laksana dan Sudradjat (2019) mencatat penurunan TATO sebesar 0,19 kali pada PT Garuda Indonesia, yang disebabkan oleh peningkatan aset hak guna tanpa peningkatan pendapatan secara sebanding. Hal ini diperkuat oleh laporan PwC (2020) dalam *Mine 2020 – Resilient and Resourceful*, yang menunjukkan bahwa industri dengan ketergantungan tinggi terhadap aset sewa mengalami penurunan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Penelitian oleh Heryana *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pengakuan aset hak guna dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan potensi pertumbuhan jangka panjang. Namun, di sisi lain, peningkatan liabilitas sewa dianggap sebagai sinyal negatif karena meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi sebelumnya, dengan fokus pada sektor pertambangan sebagai pengguna terbesar aset sewa di Indonesia. Oleh karena itu, pengukuran rasio ROA, DAR, dan TATO selama periode 2020–2023 diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak implementasi PSAK 73 terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan di sektor pertambangan.

METODOLOGI

Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data berupa angka yang merepresentasikan kondisi objek secara faktual. Data diperoleh dari sumber sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2023, melalui situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Selain itu, data juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, dan berita yang relevan.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan merilis laporan keuangan tahunan periode 2020–2023. Adapun sampel dipilih berdasarkan kriteria perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode tersebut serta mencatat akun Aset Hak Guna. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI 2020-2023	87

Perusahaan Pertambangan yang baru IPO setelah 2021-2023	(37)
Perusahaan Pertambangan yang tidak memiliki akun Aset Hak Guna	(13)
Lama tahun penelitian	4 tahun
Data sampel penelitian	148
Data Outlier	(27)
Total data sampel penelitian yang digunakan	121

Identifikasi dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen (X)

a. Rasio Profitabilitas (*Return on Asset*)

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari total setiap aset yang dimilikinya. rumus yang digunakan untuk menghitung ROA (Subramanyam, 2017):

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to Asset (DAR) rasio atau yang disebut rasio *leverage* ini memproyeksikan bahwa semakin besar utang yang dimiliki dibandingkan dengan aset maka akan semakin buruk kinerja perusahaan karena menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik dan rumus untuk mencari total *debt to asset ratio* (Subramanyam, 2017):

$$DAR = \frac{TOTAL\ UTANG}{TOTAL\ ASET}$$

c. Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*)

Total Asset Turn Over (TATO) mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rumus yang digunakan untuk menghitung TATO (Subramanyam, 2017):

$$TOTAL\ ASET\ TURNOVER = \frac{PENDAPATAN\ NETO}{TOTAL\ ASET}$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau yang diketahui sebagai variabel Y pada penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel ini digunakan untuk menunjukkan bahwa efisiensi dalam manajemen aset dan modal yang optimal memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, menekankan pada kinerja keuangan dan strategi modal dalam menentukan nilai pasar. Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan yang dihitung menggunakan Tobins'Q sebagaimana Emanuel *et al.*, (2022):

$$Tobins'Q = \frac{Total\ Liabilities + Market\ value\ of\ all\ outstanding\ shares}{Total\ Asset}$$

Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016) analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengorganisir, meringkas, dan mendeskripsikan suatu kumpulan data agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menampilkan data penelitian secara ringkas berupa *mean*, nilai minimum, dan maksimum serta standar deviasi dari data penelitian yang digunakan.

2. Uji Asumsi Klasik

Analisis menggunakan regresi linier berganda harus berhasil memenuhi uji asumsi klasik agar menghasilkan estimator yang tidak bias. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian dengan menggunakan metode regresi linier berganda pada riset ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pengaruh dari hubungan variabel independen yang terdapat pada riset ini. Berikut adalah gambaran regresi pada riset ini:

$$TOBINS'Q = \alpha_{it} + \beta_1 ROA_i + \beta_2 DAR_i + \beta_3 TATO_i + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Tobins'Q	= Nilai Perusahaan
α	= <i>constant</i> <i>i</i> pada saat tahun <i>t</i>
ROA _i	= <i>Return on Asset</i> <i>i</i>
DAR _i	= <i>Debt to Asset</i> <i>i</i>
TATO _i	= <i>Total Asset Turn Over</i> <i>i</i>
ϵ	= <i>Error Term</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1; semakin mendekati 1, semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan. Dalam analisis runtun waktu, nilai R² cenderung tinggi (Ghozali, 2016).

2. Uji f

Uji f atau dinamakan uji signifikan secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi (Ghozali, 2016). uji f menguji joint hipotesa bahwa b₁, b₂, dan b₃ secara bersama - sama sama dengan nol

3. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen secara individual (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	121	0,01	61,63	11,3769	13,09451
DAR	121	0,00	0,89	0,4628	0,19954
TATO	121	0,00	2,78	0,7749	0,53796
TOBINS'Q	121	0,18	4,57	1,1220	0,54483
Valid N (listwise)	121				

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dalam tabel 1, dapat diketahui gambaran masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Variabel profitabilitas yang diproyeksikan melalui ROA memiliki nilai terendah 0,01 (PT Indo Straits Tbk, 2020) dan tertinggi 61,63 (PT Golden Energy Mines Tbk, 2022), dengan rata-rata 11,38% dan standar deviasi 13,09. Rata-rata ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset besar yang dimiliki. Namun, deviasi yang tinggi menunjukkan variasi profitabilitas antar perusahaan cukup signifikan.
2. Variabel solvabilitas yang diproyeksikan dengan DAR memiliki nilai terendah 0,00 (PT Sumber Energi Andalan Tbk, 2020) dan tertinggi 0,89 (PT Atlas Resources Tbk, 2021), dengan rata-rata 46,28% dan deviasi 0,20. Nilai ini menunjukkan hampir setengah aset dibiayai utang, yang tergolong moderat dalam industri pertambangan, serta distribusi data yang baik.
3. Variabel aktivitas yang diproyeksikan melalui TATO menunjukkan nilai terendah 0,00 (PT Sumber Energi Andalan Tbk, 2020) dan tertinggi 2,78 (PT Baramulti Suksessarana Tbk, 2023), dengan rata-rata 0,77 dan deviasi 0,54. Rata-rata ini menandakan efisiensi aset dalam menghasilkan pendapatan tergolong wajar untuk sektor dengan aset besar.
4. Variabel nilai perusahaan menunjukkan nilai Tobin's Q terendah 0,18 (PT Sumber Energi Andalan Tbk, 2020) dan tertinggi 4,57 (PT Golden Energy Mines Tbk, 2021), dengan rata-rata 1,12 dan deviasi 0,54. Nilai ini menunjukkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di atas nilai bukunya, serta distribusi data yang baik.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.29251661
Most Extreme Differences	Absolute	0.047
	Positive	0.047
	Negative	-0.044

Test Statistic	0.047
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

Hasil uji normalitas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwasanya data residual terdistribusi normal. Yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

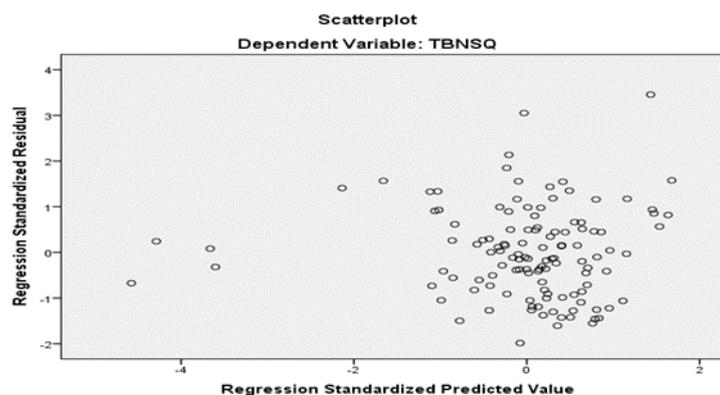
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
ROA	0,741	1,350	Tidak ada multikolinieritas
DAR	0,511	1,959	Tidak ada multikolinieritas
TATO	0,524	1,908	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

Terlihat masing-masing variabel dengan nilai toleransi diatas 0,1 dan VIF kurang dari 10 sehingga model regresi pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas atau bebas dari korelasi antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedesitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

Gambar 1 Uji Heteroskedesitas

Berdasarkan hasil uji heterokedestisitas di atas, di dapatkan bahwa titik pada grafik *scatterplot* telah tersebar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian tidak memiliki gejala heterokedesitas dan penelitian dapat dilanjutkan.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi-Durbin Watson

Model Summary	
Model	Durbin-Watson
1	1.547

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan nilai DW yaitu 1.547 dengan nilai DU 1.7544 dan nilai DL 1.6529. Dari hasil ini didapatkan bahwa nilai DW < dari nilai DL sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian memiliki gejala autokorelasi. Untuk memastikan lebih lanjut terkait dengan gejala autokorelasi pada model penelitian dilakukan uji autokorelasi tambahan dengan menghitung nilai *Run Test*.

Tabel 6 Hasil Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,03011
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	61
Total Cases	121
Number of Runs	59
Z	-,456
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,649

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai *Run Test* yaitu sebesar 0,649 atau > 0,05 sehingga dapat diartikan residual bersifat acak dan dapat diindikasikan tidak terdapat autokorelasi. Terpenuhinya uji asumsi klasik yang telah dipaparkan, maka regresi linier berganda dinyatakan layak untuk digunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,013	0,049		0,270	0,787
ROA	0,105	0,021	0,354	4,995	0,000
DAR	0,062	0,050	0,105	1,231	0,221
TAT	0,182	0,028	0,547	6,484	0,000

a. Dependent Variable: TBNSQ

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien konstanta (α) sebesar 0,13 dengan nilai positif, berarti bahwa dengan asumsi jika semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh dan pada saat nilainya adalah nol, maka besarnya variabel dependen yang diprosikan dengan nilai perusahaan adalah 0,013
2. koefisien regresi ROA sebesar 0,105 yang menunjukkan arah positif, ini menunjukkan ROA mempunyai hubungan yang searah dengan nilai perusahaan karena setiap ROA mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,105 satuan. Dapat diambil kesimpulan, bahwa jika ROA suatu perusahaan baik maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

3. Koefisien regresi DAR sebesar 0,062 yang menunjukkan arah positif, ini menandakan DAR mempunyai hubungan searah dengan nilai perusahaan karena setiap DAR mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,062 satu satuan. Dapat diambil kesimpulan, bahwa jika DAR suatu perusahaan baik maka nilai perusahaan juga akan meningkat.
4. Koefisien regresi TATO sebesar 0,182 yang menunjukkan arah positif, ini menandakan TATO mempunyai hubungan searah dengan nilai perusahaan karena setiap TATO mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,182 satu satuan. Dapat diambil kesimpulan, bahwa jika TATO suatu perusahaan baik maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Uji Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model (Uji f)

Tabel 8 Hasil Uji f

ANOVA ^a						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model						
1	Regression	13,248	3	4,416	50,320	0.000 ^b
	Residual	10,268	117	0,088		
	Total	23,516	120			

a. Dependent Variable: TBNSQ

b. Predictors: (Constant), TATO, ROA, DAR

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

ANOVA atau yang sering disebut dengan uji f, menunjukkan f hitung yaitu 50,320 pada tingkat signifikansi 0,000. Jika dilihat berdasarkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan $df_1 = (k-1) = 2$ serta $df_2 = (n-k) = 118$, maka didapatkan nilai f tabel dari model penelitian yaitu 3,007. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau lebih rendah dari nilai α dan nilai f hitung $> f$ tabel mengartikan bahwa, model regresi dianggap layak untuk dipakai dalam memprediksi nilai perusahaan atau dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan (*financial performance*) yaitu TATO, ROA, dan DAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Uji Signifikansi Koefisien (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan $df = 118$ dan tingkat signifikansi 5%, nilai t-tabel adalah 1,65787. Hasil uji menunjukkan bahwa ROA dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara DAR tidak berpengaruh signifikan.

3. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Mode Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pasca Penerapan....

1	0,751	0,563	0,552	0,29624
Predictors: (Constant), TATO, ROA, DAR				
Dependent Variable: TBNSQ				

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2024

Terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,552 yang menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varian variabel dependen cukup besar, yaitu sebesar 55,2%. Sedangkan sisanya sebesar 44,8% merupakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Asset* Pasca Implementasi PSAK 73 Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis untuk variabel kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,105 dengan nilai signifikan $< 0,005$ dan nilai *t* hitung $>$ nilai *t* tabel. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa ROA **berpengaruh secara positif dan signifikan** terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia periode 2020-2023, sehingga H_1 yang diajukan **terdukung**. Terdukungnya hipotesis pertama bahwa kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai memberikan gambaran bahwa semakin besar nilai ROA pada perusahaan.

Return on Assets (ROA) menunjukkan hasil uji pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dari perbandingan laba bersih dengan total aset, yang meliputi akun-akun seperti kas, piutang, persediaan, aset tetap, dan aset sewaan. Semakin tinggi ROA, menggambarkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset-aset nya untuk menciptakan keuntungan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan menarik minat pasar. Investor lebih tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan ROA tinggi karena hal tersebut mencerminkan profitabilitas yang baik dan risiko investasi yang rendah. Implementasi PSAK 73 memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, karena standar ini mewajibkan pengakuan aset hak guna (*right-of-use asset*) dan kewajiban sewa (*lease liabilities*), yang meningkatkan total aset dan liabilitas perusahaan. Penambahan aset sewa ini dapat menyebabkan penurunan sementara pada ROA jika laba bersih perusahaan tidak bertambah sebanding dengan kenaikan total aset. Namun, perusahaan yang mampu menjaga atau bahkan meningkatkan ROA di tengah tambahan aset akibat penerapan PSAK 73 menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola aset baru secara efisien untuk menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan teori fundamental yang menyebutkan bahwa ROA merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. ROA yang tetap tinggi atau meningkat pasca penerapan PSAK 73 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fundamental keuangan yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan standar akuntansi. Efisiensi dalam pengelolaan aset, termasuk aset sewaan,

memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Zurriah, 2021) dan (Siska Nurchofifa et al., 2024) yang pada masing-masing penelitiannya telah membuktikan bahwa kinerja keuangan yang di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan baik sebelum maupun pasca implementasi PSAK 73. Di mana semakin meningkat nilai ROA pada perusahaan, maka akan semakin meningkat juga nilai dari suatu perusahaan.

2. Pengaruh *Debt to Asset* Pasca Implementasi PSAK 73 Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis untuk variabel kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Asset* (DAR) pada uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung < nilai t tabel dan nilai signifikansi > 0,05, sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa DAR **tidak berpengaruh signifikan** terhadap nilai perusahaan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia periode 2020-2023 sehingga H₂ yang diajukan **tidak terdukung**. Tertolaknya hipotesis kedua dan justru menunjukkan bahwa nilai DAR yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ini, memberikan indikasi bahwa banyaknya hutang yang ada pada perusahaan tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan.

Hasil pengujian menjelaskan bahwa DAR (*Debt to Asset Ratio*) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun secara teori fundamental yang menekankan pentingnya struktur modal dalam menentukan nilai perusahaan adalah benar namun tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks DAR pada perusahaan pertambangan pasca implementasi PSAK 73. Pada implementasinya, PSAK 73 secara teknis menambah total utang perusahaan karena liabilitas sewa yang sebelumnya tidak dicatat dalam neraca (*off-balance sheet*) sekarang dimasukkan dalam laporan posisi keuangan dan menambah total aset perusahaan dengan diakuinya akun Aset Hak Guna. Namun, dari perspektif ekonomi, kewajiban pembayaran sewa tersebut sebenarnya telah tersaji dalam laporan laba rugi perusahaan secara periodik. Dengan demikian, meskipun DAR mencerminkan tingkat *leverage* perusahaan, investor lebih memprioritaskan indikator lain, seperti profitabilitas dan prospek pertumbuhan, yang dianggap lebih relevan dalam mengevaluasi kinerja dan potensi perusahaan di masa depan dibanding dengan berfokus pada peningkatan total utang yang sebenarnya adalah transparansi dari akun yang sebelumnya tidak dicatat di neraca dan di sisi lain PSAK 73 juga mengakui akun Aset Hak Guna sehingga karena porsi total aset dan total utang naik secara simultan dengan porsi yang hampir sama maka pengaruh DAR terhadap nilai perusahaan pasca implementasi PSAK 73 tidak signifikan. Akibatnya, rasio DAR menjadi kurang mencerminkan risiko utang yang sebenarnya, karena liabilitas sewa sering kali tidak dianggap sebagai beban keuangan yang signifikan oleh investor karena sebelumnya telah tersaji di laporan laba rugi perusahaan. Dalam konteks ini, transparansi yang lebih besar terhadap struktur pendanaan perusahaan memang diberikan, tetapi kewajiban sewa tidak selalu dipersepsikan sebagai peningkatan risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Narudawiyah dan Sulistiawati (2020) dan serta penelitian oleh Ogolmagai (2013) yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Narudawiyah dan Sulistiawati (2020) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh kecenderungan investor yang tidak terlalu mempertimbangkan tingkat utang perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Akibatnya, tingginya utang yang digunakan oleh perusahaan tidak berdampak pada tinggi rendahnya nilai perusahaan. Selain itu penambahan akun utang akibat dari penerapan PSAK 73 pada perusahaan sendiri dianggap tidak menimbulkan risiko tambahan dan tidak meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga DAR tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Pasca Implementasi PSAK 73 Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis untuk variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) pada uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung > nilai t tabel dan nilai signifikansi < 0,05, sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa TATO **berpengaruh secara positif dan signifikan** terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Indonesia periode 2020-2023 sehingga H_3 yang diajukan **terdukung**. Pengaruh positif dari TATO terhadap nilai perusahaan memberikan implikasi bahwa semakin besar nilai TATO maka akan semakin besar nilai perusahaan.

Pengaruh positif TATO menunjukkan bahwa perputaran aset perusahaan cukup baik dalam mendukung penjualan. Nilai TATO yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan melalui aktivitas penjualan. Kondisi ini menjadi indikator yang menguntungkan bagi investor, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk menanamkan modal dan turut berdampak pada pergerakan harga saham, serta memengaruhi harga saham yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori fundamental, yang menyatakan bahwa TATO adalah indikator penting untuk menilai prospek perusahaan berdasarkan efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan keuntungan. Seiring dengan penerapan PSAK 73, peningkatan total aset dapat memengaruhi rasio TATO karena denominasi aset menjadi lebih besar. Perusahaan yang berhasil mempertahankan atau meningkatkan TATO setelah implementasi PSAK 73 menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola aset tambahan ini secara efisien untuk mendukung aktivitas operasional dan penjualan. Efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam TATO memberikan kepercayaan kepada investor, sehingga mendorong minat mereka untuk menanamkan modal. Selain itu, TATO yang tetap kuat atau meningkat setelah PSAK 73 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi keuntungan yang stabil atau bahkan meningkat. Hal ini dapat memengaruhi harga saham secara positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), Ulfa et al. (2023), dan Adita & Mawardi (2018) yang mengungkapkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi nilai TATO, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan. Hal ini juga mendukung pendapat dari Fadila, et al. (2023) yang pada penelitiannya menyatakan nilai TATO yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sehat dan telah secara efisien menggunakan total asetnya dalam menghasilkan laba dari penjualan, yang selanjutnya akan memberikan sinyal positif terhadap kepada para investor untuk tertarik menanamkan modalnya serta mempengaruhi harga saham perusahaan yang diikuti dengan berubahnya nilai perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi apakah terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu *Return on Asset*, *Debt to Asset*, dan *Total Aset Turnover* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2023. Hasil penelitian ini didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pasca implementasi PSAK 73. Hal ini terjadi karena meskipun penerapan PSAK 73 menambah total aset perusahaan melalui pengakuan aset hak guna (*right-of-use asset*), perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan ROA menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola seluruh asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Efisiensi ini menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki fundamental keuangan yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan standar akuntansi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.
2. *Debt to Asset* (DAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pasca implementasi PSAK 73. Hal ini terjadi karena meskipun penerapan PSAK 73 secara teknis meningkatkan total utang melalui pengakuan liabilitas sewa yang sebelumnya *off-balance sheet*, kewajiban pembayaran sewa ini sebenarnya sudah tercermin dalam laporan laba rugi periode sebelumnya. Selain itu, peningkatan utang ini diimbangi dengan pengakuan Aset Hak Guna dalam porsi yang hampir sama, sehingga investor cenderung melihat perubahan ini sebagai peningkatan transparansi akuntansi daripada peningkatan risiko yang sebenarnya, dan lebih mempertimbangkan indikator lain seperti profitabilitas dan prospek pertumbuhan dalam menilai perusahaan.
3. *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pasca implementasi PSAK 73. Hal ini terjadi karena perusahaan mampu mempertahankan atau meningkatkan TATO meski terjadi penambahan total aset dari pengakuan aset hak guna menunjukkan efisiensi yang baik dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Kemampuan ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen aset yang efektif dan prospek keuntungan yang baik, sehingga mendorong minat investasi yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Referensi :

Adita, A., & Mawardi, W. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Total Assets Turnover, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di

- BEI Periode 2013-2016). *Studi Manajemen Organisasi*, 15(1), 29–43.
- Aidil, M. R. (n.d.). *Kenali perbedaan analisis fundamental dan analisis teknikal saat investasi saham*. Retrieved November 15, 2024, from https://www.poems.co.id/htm/Freeducation/Newsletter/v18/Vol117_analisisteknikafundamental.html
- Dewi, N., & Sijabat, Y. (2022). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan BUMN. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 01–15. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i4.145>
- Diella, N., & Pakpahan, E. (2022). Analisis Pengaruh ROE dan DAR Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada PT PP Properti Tbk Periode 2016-2020) Analysis of the effect of ROE and DAR on stock prices (Case study on PT PP Properti Tbk. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(3), 614–620.
- Edward, Y. R. (2021). *The effect of return on assets (roa) and return on equity (roe) on company value with capital structure as moderating variables in banking companies listed on the indonesia stock exchange*. 24(6), 129–134.
- Giner, B., & Pardo, F. (2018). The Value Relevance of Operating Lease Liabilities: Economic Effects of IFRS 16. *Australian Accounting Review*, 28(4), 496–511. <https://doi.org/10.1111/auar.12233>
- Hamdan, L., Al-Abbadi, M., Zuhier, R., Almomani, Q., Rajab, A., Alhaleem, A., Rumman, A., Mohammad, A., & Khraisat, I. (2019). *Impact of Human Capital Development and Human Capital Isolation Mechanisms on Innovative Performance: Evidence from Industrial Companies in Jordan*. 11(15), 68–76. <https://doi.org/10.7176/EJBM>
- Heryana, D., Dewi, S., & Firmansyah, A. (2023). Dampak Penerapan PSAK 73 Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia: Aset Hak Guna Dan Utang Sewa. *Jurnalku*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i2.382>
- Holmes, A. H. (1929). Addison's anaemia. *British Medical Journal*, 2(3594), 952–953. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.3594.952>
- Laksana, M. P., & Sudradjat, S. (2019). Analisis Proyeksi Laporan Keuangan Perusahaan Penerbangan Saat Transisi PSAK 30 Menjadi PSAK 73. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), 369–378. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v7i3.296>
- Lestari, I. P., Lestari, I., Kusrina, B. L., & Darmawati, S. S. (2022). Analisis Pengaruh Penerapan Psak 73 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan BumN Sub Sektor Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 Dan 2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1666–1688. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2616>
- Morales, Diaz & Ramirez, C. (2018). IFRS 16 (leases) implementation : Impact of entities ' decisions on financial statements NIIF 16 (arrendamientos): impacto de las decisiones de la empresa en los estados financieros. *Aestimatio:The IEB International Journal of Finance*, 17, 60–81. <https://doi.org/10.5605/IEB.17.4>
- Rahmawati Budi Utami, P. P. (2016). (*Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013*). 13.
- Respati, H. (2024). *Analisa Dampak Penerapan Akuntansi Sewa Pembiayaan terhadap Laporan Posisi Keuangan , Laporan Laba Rugi , dan Rasio Solvabilitas : Studi Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. 5(9), 4019–4029.
- Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* , 10(1), 955–964. www.idx.co.id
- Siska Nurchofifa, Diah Nur Hayati, M. Dadung Bimantoro, Shonya Putri Asalisa, & Fitriya Andriyani. (2024). Pengaruh Return On Asset dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan PT Bank ABC Pada Bulan Januari-Desember 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*,

Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i1.59>
Zurriah, R. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, Vol 2 No 3(3), 528–537. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami/article/view/457>